



Received: 12-06-2026	Revised: 09-07-2026	Accepted: 10-07-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Rekonstruksi Makna Jihad sebagai Paradigma Transformasi Sosial: Kajian Tafsir terhadap QS. Al-Hajj Ayat 78

Catur Sri Lestari

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: g100220056@student.ums.ac.id

Yeti Dahliana

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: yd669@ums.ac.id

Abstract

This study aims to reconstruct the understanding of jihad as a paradigm for social transformation and explain its relevance in the context of contemporary society. This understanding stems from the context of the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), where the call for jihad was always associated with conflict against infidels, namely, war. In its proper sense, the word jihad refers to a sincere desire to uphold the religion of Allah by exerting one's abilities. Jihad can be interpreted as an effort to strengthen the economy, improve the quality of education, and empower society socially. This study used library research and a qualitative method with a maudhu'i interpretation approach, analyzing Surah Al-Hajj, verse 78. The results show that the meaning of jihad in Surah Al-Hajj, verse 78, is not limited to warfare, but encompasses all forms of sincerity in carrying out Allah's commands, including spiritual, intellectual, social, and physical aspects. The research results show that the reconstruction of the meaning of jihad positions it as a paradigm of social transformation, namely as an active effort to create change towards a more just, peaceful, and civilized society. In the contemporary context, the concept of jihad has significant relevance in addressing various social problems, such as poverty, injustice, and moral crisis. Jihad can be realized in the form of social empowerment, improving the quality of education, moral improvement, and wise and persuasive preaching. Thus, jihad is no longer understood as a symbol of violence, but rather as a spirit of constructive struggle in building a better life.

Keywords: Jihad, Thematic Interpretation, Social Transformation, QS. Al-Hajj: 78.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman jihad sebagai paradigma transformasi sosial, serta menjelaskan relevansinya dalam konteks masyarakat kontemporer. Sempitnya pemahaman mengenai makna jihad, ini bermula dari konteks di masa Nabi Muhammad SAW. dimana seruan jihad selalu berkaitan dengan konflik melawan orang-orang kafir yaitu dengan perang. Sebenarnya kata jihad dalam pengertian yang tepat merujuk kepada keinginan yang sungguh-sungguh untuk menegakkan Agama Allah dengan

mengerahkan kemampuan yang kita miliki. Jihad dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkuat ekonomi, meningkatkan mutu pendidikan, serta memberdayakan masyarakat dari sisi sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research, metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i, yaitu dengan menganalisis QS. Al-Hajj ayat 78. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna jihad dalam QS. Al-Hajj ayat 78 tidak terbatas pada peperangan, melainkan mencakup seluruh bentuk kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah Swt. baik dalam aspek spiritual, intelektual, sosial, maupun fisik. Rekonstruksi makna jihad, menempatkan jihad sebagai paradigma transformasi sosial, yaitu sebagai upaya aktif untuk menciptakan perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkeadaban. Dalam konteks kontemporer, konsep jihad memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis moral. Jihad dapat diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan sosial, peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan moral, serta dakwah yang bijak dan persuasif. Dengan demikian, jihad tidak lagi dipahami sebagai simbol kekerasan, melainkan sebagai semangat perjuangan konstruktif dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci : *Jihad, Tafsir Tematik, Transformasi Sosial, QS. Al-Hajj: 78.*

Pendahuluan

Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad merupakan petunjuk bagi umat manusia, serta di dalam Al-Qur'an ini terdapat beberapa sejumlah ayat yang merupakan konsepsi dasar yang harus di implementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu ajaran Agama Islam yang ditunjukkan Allah melalui Al-Qur'an adalah ajaran tentang jihad. Pengertian mengenai jihad seringkali dimaknai sebagai peperangan hal ini bermula dari konteks di masa Nabi Muhammad SAW. dimana seruan jihad selalu berkaitan dengan konflik melawan orang-orang kafir yaitu dengan perang. Pemahaman yang kurang tepat mengenai jihad muncul akibat kurangnya pemahaman menyeluruh tentang konsep ini. Ini juga mencakup pengetahuan terkait dengan ajaran Islam itu sendiri. Kekerasan, anarkisme, terorisme bukanlah bagian dari ajaran islam. Sebaliknya, islam melarang keras dan mengancam dengan hukuman yang berat bagi pelaku kejahatan, kerusakan di muka bumi dalam bentuk apapun.¹

Situasi ini semakin parah karena terbatasnya sumber bacaan yang relevan dan menjelaskan makna jihad sesuai dengan konteks saat ini. Sangat jelas bahwa ini menjadi tanggung jawab kita bersama untuk bersatu dalam memberikan pemahaman dan kesadaran mengenai makna jihad. Inisiatif ini dapat dimulai melalui pendidikan Islam yang lengkap, sistematis, dan terstruktur. Islam adalah agama yang penuh kasih, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada seluruh alam semesta. Islam adalah agama yang menyeru umat manusia untuk berjihad menegakkan kedilan, kesetaraan, toleransi, kesejahteraan, kemaslahatan, kasih sayang dan terbebas dari kebdohan. Karen itu, konsep jihad semestinya dimaknai dan dipahami secara benar dan utuh.²

Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi makna jihad sebagai paradigma transformasi sosial yang selama ini sering dipahami secara sempit sebagai tindakan kekerasan dan peperangan, terutama yang dikaitkan dengan aksi terorisme dan bom bunuh

¹ Jurnal Studi Quran and Hadis Vol, "Al-Dhikra | Vol.3, No.1, 2021" 3, no. 1 (2021): 71–84.

² "MAKNA JIHD DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM, (Kajian QS. Al-Hajj : 78 Dan Al-Ankabut : 6 Dan 69) Imam Hariri, Asyhar Kholil," n.d., 1–7.

diri. Serta untuk relevansi makna jihad dalam menjawab tantangan sosial masyarakat kontemporer³

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka, dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi-dokumentasi, majalah-majalah, koran dan lain-lain. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan untuk melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu, Suatu teknik yang dilakukan dengan cara menjelaskan fakta-fakta yang ada, diikuti dengan proses analisis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴

Hasil dan Pembahasan

A. Interpretasi QS. Al Hajj Ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَّةً
أَيُّكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ
الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

*“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”*⁵

Penjelasan singkat dalam Tafsir Al Misbah terkait dengan QS. Al-Hajj Ayat 78 yaitu, Ayat 78 menegaskan perintah kepada orang beriman untuk berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan mencurahkan seluruh kemampuan dan totalitas diri demi menegakkan ajaran-Nya serta melawan musuh dan hawa nafsu. Jihad diperlukan karena dalam diri manusia terdapat dorongan nafsu dan godaan setan yang menghambat pelaksanaan kebaikan, sehingga dibutuhkan kesungguhan agar ibadah dan amal dapat terlaksana dengan baik. Ayat ini juga mencakup seluruh ajaran Islam, mulai dari akidah,

³ Ananda Emiel Kamala et al., “INDONESIA Universitas Nadlatul Ulama Blitar , 2 Universitas Nadlatul Ulama Blitar Universitas Nadlatul Ulama Blitar , 4 Universitas Nadlatul Ulama Blitar Abstrak” 2, no. 2 (2022).

⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 120-174

⁵ Qur'an.com, “Al-Hajj (22) : 78,” 2026.

ibadah seperti shalat, hingga perbuatan kebajikan yang luas, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Selain itu, ditegaskan bahwa keberhasilan dan keberuntungan tidak semata-mata hasil usaha manusia, tetapi merupakan anugerah Allah. Oleh karena itu, manusia harus beramal dengan sungguh-sungguh seperti seorang petani yang bekerja keras dan sabar menunggu hasilnya, sambil tetap berharap pada rahmat dan pertolongan Allah.⁶

B. Makna dan Klasifikasi Jihad

Jihad adalah salah satu konsep dalam islam yang sering ditafsirkan, bahkan seringkali jihad dianggap sebagai pemicu aksi kekerasan atau teror.⁷ Sebagai seorang muslim, sangat menolak dengan tegas jika jihad diartikan sebagai tindakan kekerasan (terorisme), karena perbedaan antara keduanya sangat jelas. Kata Jihad dalam bahasa arab memiliki makna yang kaya serta kompleks. Secara bahasa, istilah jihad merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *جَاهَدَ – يَجَاهِدُ* (jahada – yujahidu), yang memiliki arti “mengerahkan seluruh kemampuan, usaha, dan tenaga untuk membela serta mencapai kemenangan”.⁸

Dalam *Lisan al-‘Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al-Juhd* artinya *at-Tâqah* (kekuatan), *al-Wus‘u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan).⁹ Kata jihad dalam berbagai bentuknya terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali. Artinya adalah melakukan segala usaha dan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi kesulitan serta risiko yang akan muncul. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jihad memerlukan kekuatan, kemampuan, serta pengorbanan, seperti tenaga, pikiran, dan hartapun. Sementara itu, orang yang melakukan jihad disebut mujahid, yaitu seseorang yang menggunakan seluruh kemampuan dan tenaganya secara sukarela untuk berkorban, baik berupa jiwa, harta, tenaga, pikiran, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan diri seseorang.¹⁰

Makna jihad menurut QS Al Hajj ayat 78 adalah mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal kebajikan dapat terlaksana dengan baik, mencurahkan seluruh kemampuan berkorban dengan nyawa, tenaga, pikiran, emosi yang berkaitan dengan diri manusia, totalitas manusia kerja keras, amal solih, berlomba dalam kebajikan. Surah Al-Hajj ayat 78 dalam Al-Quran, membahas tentang konsep jihad di jalan Allah yang ditekankan pada aspek moral dan spiritual. Ayat ini menyatakan: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah (dengan sepenuh hati). Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan untuk kamu dalam agama apapun kesulitan. (Dia menjadikan kamu) umat yang mulia, yang menjadi teladan bagi orang-orang lain, sedang Rasul itu teladan bagimu. Oleh karena itu,

⁶ Tafsir Al-Misbah " Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Hal 119.

⁷ Ulfa Nur Fajriana, “Kritik Ulama ’ Terhadap Pemikiran Bom Syahid Yusuf Qardhawi Dalam Fiqh Al-Jih ā d Dir ā Sah Muq ā Ranah Li-A ḥ k ā Mihi Wa Falsafatihi Fi Dhau ’ Al- Qur ’ ā n Wa Al-Sunnah” 6, no. 1 (2025).

⁸ Musda Asmara, “Reinterpretasi Makna Jihad dan Teroris,” *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 64.

⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 3 (Beirut: Dar Sadir, t.t.), hlm. 133.

¹⁰ Husni waladi, “Makna Jihad Pada Quran Surat Al-Hajj Ayat 78 Dalam Konteks Tafsir Dan Pemahaman Kontemporer,” *SKULA : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* Vol. 3 No.1, 2023, hlm. 27-28

hendaklah kamu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan memegang teguh agama Allah. Itulah tiang agama yang lurus.¹¹

Pemaknaan jihād dalam satu aspek berarti peperangan telah terpatriti dengan kuat dalam ingatan kolektif dan pikiran umat Islam maupun non-Muslim pada umumnya. Definisi jihād dibatasi dan disamakan dengan al-qitāl, al-harb, dan al-ghazwah, yang semuanya merujuk pada peperangan dan konflik. Fenomena pemaknaan tunggal yang menganggap jihād sebagai perang diakui oleh Sa'īd Ramadlān al-Būthī, seorang tokoh ulama asal Suriah yang cukup berpengaruh. Namun, menurut al-Būthī, jika jihād dihubungkan dengan perang, maka ajaran jihād akan kehilangan esensi yang sesungguhnya serta berbagai variasinya.¹²

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, jihad terbagi menjadi empat macam:¹³

1. Jihād al-Nafs, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu dengan cara mempelajari ajaran Islam, mengamalkannya, mengajarkannya kepada orang lain, dan bersabar dalam menjalankannya.
2. Jihād al-Syaithān, yaitu perjuangan melawan godaan setan, baik berupa keraguan terhadap kebenaran (syubhat) maupun dorongan untuk mengikuti hawa nafsu dan melakukan kemaksiatan (syahwat).
3. Jihād al-Kuffār wa al-Munāfiqīn, yaitu perjuangan menghadapi orang-orang kafir dan munafik melalui dakwah, argumentasi, nasihat, dan dalam kondisi tertentu melalui perjuangan fisik yang sesuai dengan ketentuan syariat.
4. Jihād al-Zulm wa al-Bid'ah wa al-Munkarāt, yaitu perjuangan melawan kezaliman, bid'ah, dan kemungkaran melalui tindakan nyata, nasihat, dakwah, maupun penolakan dalam hati apabila tidak mampu mengubahnya secara langsung.

C. Pandangan Mufasir terhadap Jihad

Makna jihad dalam QS. Al-Hajj ayat 78 menurut penafsiran Ibnu Katsir merupakan keseluruhan usaha, termasuk melalui harta, kata-kata, serta diri. Sementara itu, penggunaan istilah jihādihî dalam ayat ini berfungsi untuk menegaskan bahwa jihad seharusnya dilakukan dengan sepenuh hati dan keseriusan, serta semata-mata karena Allah SWT. Ia menganggap ini setara dengan kata tuqâtihi dalam QS Ali 'Imrân/3:102 yang menyatakan ittaqullâh haqqa tuqâtihi (bertakwalah kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya).¹⁴ Dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili,¹⁵ menyebutkan dalam QS. Al-Hajj 78 terdapat dua bentuk kata jihad, yaitu dengan menggunakan fi'il 'amr dan masdar yang memiliki makna kesungguhan. Wahbah Zuhaili juga memberikan uraian dalam Tafsir al-

¹¹ Husni waladi, "Makna Jihad Pada Quran Surat Al-Hajj Ayat 78 Dalam Konteks Tafsir Dan Pemahaman Kontemporer," SKULA : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol. 3 No.1, 2023, hlm. 19

¹² Didi Junaedi, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon, "Menafsir Makna 'Jihad' Dalam Konteks Kekinian" 11, no. 1 (2020): 1–25.

¹³ Dwi Hartini, "KONTEKSTUALISASI MAKNA JIHAD DI ERA MILENIAL," *Dialogia* 17 (June 26, 2019): 81–100, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1656>.

¹⁴ Heri Hamdani, *Pengaruh Kondisi Sosial Politik terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb tentang Jihad)*, Tesis, 2019, hlm. 127

¹⁵ Mukhlis Abdul Rosyid et al., "The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur ' an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur ' an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli)" 676, no. Icims (2022): 51–63.

Wasith, beliau menafsirkan ayat tersebut secara terperinci tentang jihad, yaitu jihad harta, diri, dan lisan.¹⁶

Dalam *Tafsir Al-Misbah Jilid 9*, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa jihad dalam QS. Al-Hajj ayat 78 adalah perjuangan total yang melibatkan pengerahan seluruh potensi—baik tenaga, pikiran, maupun harta—secara sungguh-sungguh demi meraih rida Allah. Jihad ini bersifat luas dan tidak terbatas pada perang fisik, melainkan mencakup upaya mengendalikan hawa nafsu, berdakwah, serta menegakkan kebenaran dengan cara yang tidak menyulitkan atau melampaui batas kemampuan manusia. Sebagai umat pilihan, kaum muslimin dipanggil untuk menjadikan jihad sebagai identitas dalam mengemban misi agama yang penuh rahmat, sekaligus menjadi saksi kebenaran bagi seluruh umat manusia melalui keteladanan dan amal saleh.¹⁷

D. Jihad Era Kontemporer

Dalam konteks era kontemporer, konsep jihad mengalami perkembangan makna yang cukup signifikan. Jika pada masa klasik jihad sering dikaitkan dengan peperangan dalam rangka mempertahankan agama, maka dalam kehidupan modern jihad lebih dipahami sebagai upaya konstruktif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Perubahan ini tidak berarti menghilangkan makna jihad sebagai perjuangan fisik, tetapi lebih kepada penyesuaian dengan kondisi sosial yang relatif damai, sehingga bentuk jihad non-fisik menjadi lebih relevan. Secara konseptual, jihad di era kontemporer dipahami sebagai usaha sungguh-sungguh dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan dakwah. Jihad tidak lagi terbatas pada medan perang, melainkan mencakup perjuangan melawan kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Dalam hal ini, jihad berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.¹⁸

Selain itu, para sarjana kontemporer menekankan bahwa jihad harus dipahami secara kontekstual dan proporsional. Dalam situasi masyarakat yang damai seperti di Indonesia, jihad lebih diarahkan pada upaya memperbaiki moralitas, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pemaknaan jihad sebagai perang dalam kondisi seperti ini dinilai tidak relevan, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik sosial. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi juga mempengaruhi pemaknaan jihad. Dalam beberapa kasus, konsep jihad disalahgunakan oleh kelompok tertentu untuk membenarkan tindakan radikalisme dan kekerasan, bahkan melalui media digital. Hal ini menunjukkan adanya distorsi dalam memahami ajaran jihad yang sebenarnya bersifat damai dan konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya reinterpretasi jihad yang

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 17 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 218–220.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 540–543.

¹⁸ Ahmad Fitriawan dan Abdul Muhaimin Zen, "Problematisasi Penafsiran Ayat-ayat Jihad di Era Modern," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 248–249

lebih moderat dan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan perdamaian dan kemaslahatan.¹⁹

Dengan demikian, jihad di era kontemporer dapat dipahami sebagai paradigma transformasi sosial, yaitu usaha aktif untuk memperbaiki kondisi individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Jihad tidak lagi dipahami sebagai simbol kekerasan, melainkan sebagai semangat perjuangan yang diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa jihad tetap relevan sepanjang zaman, selama dimaknai secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern.²⁰

E. Rekontruksi Makna Jihad sebagai Paradigma Transformasi Sosial

Rekonstruksi makna jihad dalam era kontemporer merupakan upaya penting untuk mengembalikan pemahaman jihad kepada makna dasarnya sebagai perjuangan yang bersifat konstruktif, bukan destruktif.²¹ Dalam kajian kontemporer, jihad dipahami sebagai upaya transformasi sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, jihad tidak hanya bermakna perang, tetapi juga perjuangan melawan ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, serta berbagai penyakit sosial lainnya. Dengan demikian, jihad berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan beradab. Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia modern, konsep jihad juga mengalami kontekstualisasi sebagai bentuk perjuangan non-kekerasan. Jihad pasca kemerdekaan tidak lagi berorientasi pada perang fisik, tetapi pada pengembangan ilmu, perbaikan moral, serta perjuangan melalui jalur konstitusional untuk melawan ketidakadilan dan kebatilan.²²

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris transform yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain.²³ Adapun yang dimaksud dengan transformasi sosial yakni proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai. Transformasi sosial itu perubahan pada aspek sosial seperti norma, nilai sosial, interaksi sosial, tingkah laku sosial, serta pola hidup di sekitar kita adalah bagian dari transformasi sosial yang tidak bisa kita hindari. Transformasi ini mencakup perubahan dalam ruang dan waktu, serta kemajuan berpikir yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang semakin canggih, serta kemajuan dalam komunikasi dan informasi. Transformasi sosial bisa mempunyai dampak yang baik maupun buruk. Berdampak baik karena dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi berdampak buruk jika menyebabkan ketidakberaturan sosial, misalnya akibat bencana alam yang membuat struktur sosial menjadi terbelah. Tiga jenis konsep transformasi sosial

¹⁹ Muhammad Hasanaini Haikal dan Sujadi, "Rekonstruksi Narasi Jihad dalam Media Digital Islam di Indonesia: Studi Sosiologis terhadap Peran Media dalam Militarisme Kontemporer," Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 1 (2025), hlm. 19–20

²⁰ Husni waladi, "Makna Jihad Pada Quran Surat Al-Hajj Ayat 78 Dalam Konteks Tafsir Dan Pemahaman Kontemporer," SKULA : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol. 3 No.1, 2023, hlm. 27-28

²¹ Khaerul Umam, "Reinterpretasi Makna Jihad dalam Al-Qur'an dan Hadis: Upaya Kontekstualisasi di Masa Kini," Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 11, No. 1 (2024), hlm. 134-136.

²² Abd. Muqit dan Muhammad Al Faruq, "Jihad Pasca Resolusi Jihad dalam Konteks Indonesia," Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 3 (2024), hlm. 406–418.

²³ Amalia Naim Afifah et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ' an Di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . Com Dengan Website Al- Qur ' an Al - Hadi" 8, no. 1 (2025): 1047–68, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>.

adalah: transformasi yang terjadi karena perkembangan, transformasi yang terjadi secara mendadak, dan transformasi yang telah direncanakan karena inovatif dan kreatif.

F. Relevansi Konsep Jihad dalam Menjawab Tantangan sosial Masyarakat Kontemporer.

Konsep jihad dalam Islam memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada peperangan fisik semata. Dalam konteks kehidupan modern, jihad dipahami sebagai segala bentuk usaha untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa jihad memiliki relevansi yang sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sosial masyarakat kontemporer. Konsep jihad juga memiliki relevansi dalam membangun kepedulian sosial dan solidaritas kemanusiaan. Islam mengajarkan bahwa jihad dapat diwujudkan melalui bantuan kemanusiaan, menolong korban bencana, membantu masyarakat miskin, memperjuangkan hak-hak kaum tertindas, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kepedulian terhadap isu kemanusiaan merupakan bentuk jihad sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern yang penuh dengan ketimpangan dan konflik. Dengan adanya jihad sosial, masyarakat didorong untuk saling membantu dan menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.²⁴

Masyarakat kontemporer saat ini menghadapi berbagai persoalan sosial yang semakin kompleks akibat perkembangan globalisasi dan modernisasi. Permasalahan seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan ekonomi, konflik sosial, krisis moral, intoleransi, serta penyalahgunaan teknologi digital menjadi tantangan besar yang memerlukan solusi bersama. Dalam menghadapi persoalan tersebut, konsep jihad relevan sebagai semangat perjuangan sosial untuk menciptakan perubahan yang positif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk relevansi jihad dalam masyarakat modern adalah jihad di bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun peradaban yang maju. Rendahnya tingkat pendidikan sering menjadi penyebab munculnya kemiskinan, keterbelakangan, serta rendahnya kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, jihad dalam bidang pendidikan dapat diwujudkan melalui usaha menuntut ilmu, mengembangkan penelitian, meningkatkan literasi masyarakat, serta membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Seorang pendidik yang berjuang mencerdaskan generasi bangsa dapat dikategorikan sebagai pelaku jihad intelektual di era kontemporer.²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi makna jihad sebagai paradigma transformasi sosial menempatkan jihad tidak hanya sebagai peperangan fisik, tetapi sebagai segala bentuk kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah SWT. dan mewujudkan kemaslahatan melalui perjuangan spiritual, intelektual, sosial, ekonomi, dan moral. Berdasarkan kajian QS. Al-Hajj ayat 78, jihad dipahami sebagai upaya aktif

²⁴ Ahmad Kamal Akil, "KONTEKSTUALISASI KONSEP JIHAD DALAM MENJAWAB TANTANGAN ISLAMOPHOBIA," 2023, Hal 75–81.

²⁵ Haikal, "Rekonstruksi Narasi Jihad Dalam Media Digital Islamis Di Indonesia : Studi Sosiologis Terhadap Peran Media Dalam Militerisme Kontemporer" Hal 20.

untuk menciptakan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkeadaban. Adapun dalam konteks masyarakat kontemporer, konsep jihad memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, krisis moral, dan kesenjangan sosial melalui pendidikan, pemberdayaan masyarakat, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, serta dakwah yang bijaksana. Dengan demikian, jihad merupakan semangat perjuangan konstruktif yang tetap relevan sebagai solusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Abd. Muqit dan Muhammad Al Faruq, “*Jihad Pasca Resolusi Jihad dalam Konteks Indonesia*,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 3 (2024), hlm. 406–418.
- Afifah, Amalia Naim, Ahmad Nurrohim, Kharis Nugroho, and Yeti Dahliana. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ’ an Di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . Com Dengan Website Al- Qur ’ an Al - Hadi” 8, no. 1 (2025): 1047–68. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>.
- Ahmad Fitriawan dan Abdul Muhaimin Zen, “*Problematika Penafsiran Ayat-ayat Jihad di Era Modern*,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 248–249
- Akil, Ahmad Kamal. “KONTEKSTUALISASI KONSEP JIHAD DALAM MENJAWAB TANTANGAN ISLAMOPHOBIA,” 2023, 75–81.
- Asmara, Musda. “Reinterpretasi Makna Jihad Dan Teroris,” n.d HAL 64
- Fajriana, Ulfa Nur. “Kritik Ulama ’ Terhadap Pemikiran Bom Syahid Yusuf Qardhawi Dalam Fiqh Al-Jih ā d Dir ā Sah Muq ā Ranah Li-A ḥ k ā Mihi Wa Falsafatihi Fi Dhau ’ Al- Qur ’ ā n Wa Al-Sunnah” 6, no. 1 (2025).
- Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 120-174
- Hartini, Dwi. “KONTEKSTUALISASI MAKNA JIHAD DI ERA MILENIAL.” *Dialogia* 17 (June 26, 2019): 81–100. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1656>.
- Heri Hamdani, *Pengaruh Kondisi Sosial Politik terhadap Penafsiran Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb tentang Jihad)*, Tesis, 2019, hlm. 127
- Husni waladi, “Makna Jihad Pada Quran Surat Al-Hajj Ayat 78 Dalam Konteks Tafsir Dan Pemahaman Kontemporer,” *SKULA : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* Vol. 3 No.1, 2023, hlm. 27-28.
- Husni waladi, “Makna Jihad Pada Quran Surat Al-Hajj Ayat 78 Dalam Konteks Tafsir Dan Pemahaman Kontemporer,” *SKULA : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* Vol. 3 No.1, 2023, hlm. 19
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 3 (Beirut: Dar Sadir, t.t.), hlm. 133.

- Junaedi, Didi, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon. "Menafsir Makna 'Jihad' Dalam Konteks Kekinian" 11, no. 1 (2020): 1–25.
- Kamala, Ananda Emiel, Via Ravita, Dinda Sari, and Lina Syarifatul A. "INDONESIA Universitas Nadlatul Ulama Blitar , 2 Universitas Nadlatul Ulama Blitar Universitas Nadlatul Ulama Blitar , 4 Universitas Nadlatul Ulama Blitar Abstrak" 2, no. 2 (2022).
- Khaerul Umam, "Reinterpretasi Makna Jihad dalam Al-Qur'an dan Hadis: Upaya Kontekstualisasi di Masa Kini," Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 11, No. 1 (2024), hlm. 134-136.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 540–543.
- Muhammad Hasanaini Haikal dan Sujadi, "Rekonstruksi Narasi Jihad dalam Media Digital Islamis di Indonesia: Studi Sosiologis terhadap Peran Media dalam Militerisme Kontemporer," Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 1 (2025), hlm. 19–20
- Qur'an.com. "Al-Hajj (22) : 78." Qur'an.com, 2026.
- Rosyid, Mukhlis Abdul, Zulfa Mumtaza, Ahmad Nurrohim, and Yeti Dahliana. "The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur ' an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur ' an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli)" 676, no. Icims (2022): 51–63.
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 17 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 218–220.